



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
REPUBLIK INDONESIA  
TAHUN 2020



Modul 8

# MENYUNTING DAN MENUNTASKAN TULISAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
REPUBLIK INDONESIA  
TAHUN 2020



Modul 8

# MENYUNTING DAN MENUNTASKAN TULISAN

# **MENYUNTING DAN MENUNTASKAN TULISAN**

(Model Pembelajaran Menulis Kreatif pada Era Adaptasi  
Kebiasaan Baru)

Penyusun

D. Dudu Abdul Rahman

Rita Uthartianty



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
2020

## KATA PENGANTAR

Keberadaan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam dinamika pendidikan nonformal dan informal yang berkembang di masyarakat, diharapkan dapat berkontribusi terhadap penumbuhkembangan minat baca masyarakat untuk mendorong terwujudnya masyarakat pembelajar sepanjang hayat. Karena itulah, berbagai program diluncurkan pemerintah untuk meningkatkan kapasitas TBM sebagai agen pemberdayaan masyarakat, antara lain program Kampung Literasi, Penguatan TBM, dan Apresiasi TBM Kreatif Rekreatif, sebagai manifestasi dari Gerakan Literasi Masyarakat (GLM).

Namun, situasi pandemi Covid-19 yang saat ini terjadi, menyajikan tantangan tersendiri bagi para pengiat literasi atau pengelola TBM, terutama terhentinya layanan-layanan yang biasa dilaksanakan di ruang publik. Untuk itulah, diperlukan formulasi layanan yang adaptif dengan dinamika era kenormalan baru ini, antara lain dengan menyelenggarakan layanan yang berbasis jaringan atau yang biasa disebut dalam jaringan (Daring) sebagai solusi alternatif formula GLM untuk mengatasi permasalahan literasi di tengah pandemi.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi terhadap penyusunan modul yang menjadi suplemen dari model pembelajaran menulis kreatif di era adaptasi kenormalan baru ini. Semoga keberadaan modul ini bisa bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menulis kreatif dalam jaringan yang dikelola oleh Taman Bacaan Masyarakat di Indonesia.

Bandung Barat, November 2020  
Kepala PP PAUD dan Dikmas Jawa Barat



Dr. Drs. H. Bambang Winarji, M.Pd.  
NIP. 196101261988031002

# DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	i
Daftar Isi.....	ii
pendahuluan .....	1
Penyuntingan naskah.....	3
Etika dan estetika .....	11
Menuntaskan tulisan.....	12
Daftar Pustaka.....	14

## PENDAHULUAN

Penting bagi penulis mengendapkan tulisannya, baik esai, berita, dan prosa. Tahapan ini dalam rangka memberi jarak antara penulis dengan karya tulisnya; merefleksikan, menyunting, dan mendiskusikan terlebih dahulu dengan yang lain. Bahkan sebaiknya si penulis melakukan swasunting (*self editing*). Bagi penulis mana pun menyempurnakan tulisan merupakan kewajiban.

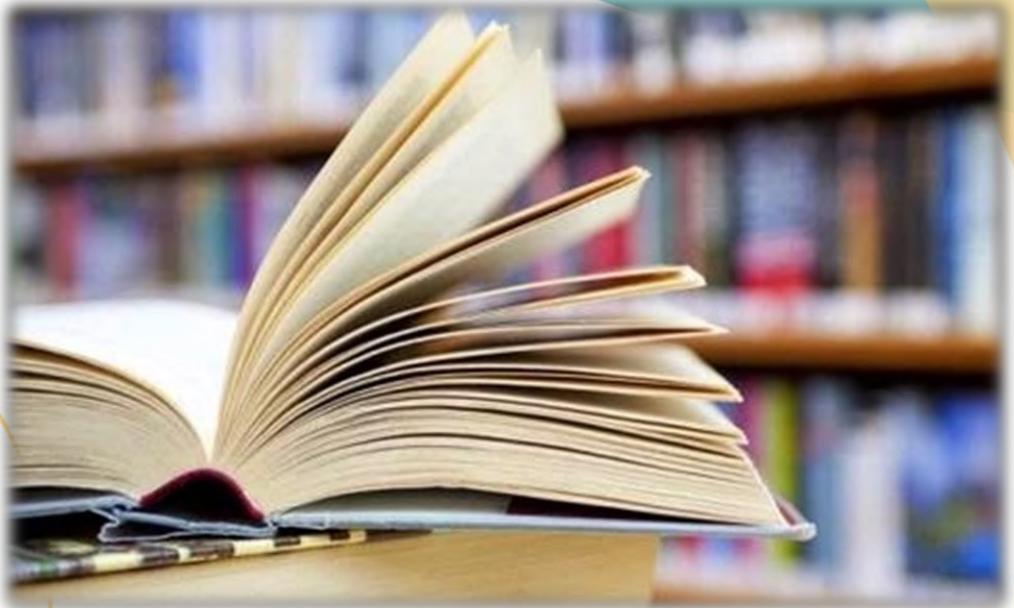
Proses endapan dan diskusi sebelum dipublikasikan sangat penting. Jika tidak demikian, maka kemungkinan besar tulisan tersebut semacam kemarau alias kering. Peran penyunting juga penting, ia dapat berperan sebagai penjahit, pemulung, dan peringat. Ia dapat memintal bagian-bagian tulisan yang belum rapi. Ia juga dapat menjadikan tulisan 'sampah' menjadi bernilai. Semua penulis perlu penyunting yang terkadang berperan sebagai pemoles. Menulis itu keterampilan. Artinya, dapat dilakukan hanya dengan latihan terus menerus.

Selesaikan tulisannya, setelah itu endapkan lalu melupakan tulisan beberapa hari atau seminggu. Tengok lagi setelah mengendapkannya, maka mata pikir dan batin akan memandang kekurangan tulisan tersebut.

## PENYUNTINGAN NASKAH

Sebelum melakukan proses penyuntingan, sebaiknya naskah diendapkan terlebih dahulu. Membiarkan beberapa hari atau sepekan untuk memberi jarak seorang penulis dengan karya tulisnya. Hal tersebut merupakan bagian dari proses kreatif sebelum penyuntingan. Hal ini dilakukan agar si penulis dapat melihat naskahnya secara objektif.

“Jangan remehkan bahasa Indonesia!” nasihat Harlis Kurniawan dalam bukunya tentang cara cepat mahir *editing*. Coba perhatikan skripsi mahasiswa-mahasiswi jurusan bahasa Indonesia dengan jurusan lain. Terdapat perbedaan mencolok dalam penulisan skripsinya karena berkaitan dengan aliran linguistik (ilmu bahasa). Tidak sederhana untuk menulis skripsi atau tesis yang memerlukan keterampilan salah satu aspek bahasa; menulis khususnya. Pendapat Harlis sangat penting diserap calon atau yang telah terbiasa menulis untuk melakukan penyuntingan sendiri atau dengan bantuan ahli. Hal tersebut penting dilakukan agar tulisan-tulisan dapat tersampaikan pesan-pesannya. Tidak membuat bingung para pembaca yang berniat menambah informasi dan wawasan.



Tujuan penyuntingan menurut Ayu utami (2015, hlm. 161), yaitu untuk mencapai bentuk penulisan yang rapi, mudah dipahami karena memenuhi asas logika, efisiensi, dan kesepakatan bersama. Ayu Utami menganggap sebuah tulisan yang karena kemalasan atau ketidakmampuan tidak memenuhi kaidah dan ejaan yang baik dan benar adalah seperti manusia yang berantakan dan jorok. “Bersihkanlah kotoranmu sendiri!” seru Ayu. Ia menyarankan kepada para pembacanya tentang penyuntingan yang harus mempertimbangkan, logika, efisiensi, dan kaidah bahasa.

Proses penyuntingan naskah sangat penting dilakukan, baik esai, berita, dan prosa. Seorang penulis biasanya melakukan penyuntingan ketika sebuah naskah selesai-belum sempurna. Semua penulis memiliki keyakinan bahwa dalam menyelesaikan sebuah naskah, tidak berarti langsung jadi. Penulis melakukan penyuntingan sendiri (*Self Editing*) sebelum dipublikasikan. Bisa juga melalui

penyunting ahli yang biasa bertugas sebagai editor di sebuah penerbitan.

*There is no great writing only great rewriting. -Justice Brandeis.*

Winna Effendi (2012, hlm. 242) mengutip Joyce Carol yang mengatakan bahwa menulis naskah pertama sama seperti membangun rumah, sedangkan naskah kedua adalah saat-saat mendekorasi. Naskah pertama mewakili usaha kita membangun dan menuliskan cerita kita, sedangkan naskah-naskah selanjutnya mewakili usaha kita memperbaiki kelemahannya dan memperkuat bagian inti.

Tugas penyuntingan pertama kali bukan tugas editor, melainkan penulis sendiri. Penulis tidak serta merta mengirimkan naskah kepada penerbit untuk kemudian diubah sang editor. Seorang penulis dapat menyunting naskah pertama dengan akhir cerita bahagia. Sedangkan pada naskah kedua, ia dapat membuat akhir cerita sedih. Pada naskah ketiga, seorang penulis dapat menyelesaikan akhir ceritanya dengan tergantung. Perlu diketahui bahwa Ernest Hemingway menulis akhir novelnya *Farewell to Arms* sebanyak 39 kali, sampai ia puas (Winna Effendi, 2012, hlm. 244).

Penting dipelajari bagi penulis pemula terutama dalam penyuntingan naskah dengan mengikuti langkah-langkah yang diadaptasi dari Winna Effendi (2012, hlm. 246) sebagai berikut:

1. Mencetak naskah kemudian memeriksa ejaan, karakter, alur, plot, secara keseluruhan.
2. Memperbaiki secara keseluruhan naskah setelah diperiksa dalam bentuk cetak.
3. Pembaca pertama diberi tugas untuk memberi masukan dan saran.
4. Menuliskan kembali dari awal untuk memastikan kebolongan naskah.

Karya tulis jenis apa pun akan diapresiasi oleh pembaca jika memerhatikan kaidah penulisan yang baik dan benar. Bahasa tulis dengan lisan memiliki perbedaan yang kentara. Perbedaan tersebut terutama dalam tata bahasa yang digunakan.

Pedoman untuk memperbaiki kesalahan umum yang dikutip dari Ayu Utami (2015, hlm. 158) sebagai berikut:

1. Kata depan (preposisi) “di” dan “ke”

Kata depan “di” atau “ke” yang diikuti kata kerja ditulis bersambung. Contoh: dimakan, diminum, dipukul, disayang, diminta, dan seterusnya.

Sedangkan penulisan kata depan “di” atau “ke” yang diikuti kata keterangan tempat ditulis terpisah. Contoh: di sana, di situ, di sini, dan seterusnya.

## 2. Penulisan kalimat langsung

Kalimat langsung diberi tanda kutip di awal dan di akhir.

Contoh:

“Bisa bertemu Pak Guntur, Suster?”

“Oh, tidak, saya yang diminta Mas Dadi menemui Pak Guntur,” jawabku sebenarnya.

“Tidak perlu, Pak Guntur akan menemui Ibu Bening di sini. Silakan duduk kembali.”

## 3. Penulisan tanda baca

Tanda baca titik, koma, tanda tanya, tanda seru, dan lain-lain (. , ? ! : ; “ ’) dituliskan tanpa jarak atau spasi dengan kata sebelumnya.

Contoh:

Semuanya berawal di sini. (BUKAN: Semua berawal disini .).

Bukan begitu, melainkan begini. (BUKAN: Bukan begitu , melainkan begini .).

Kok mau sih dikuasai horoskop? (BUKAN: Kok mau sih dikuasai horoskop ?).

4. Penulisan angka atau bilangan

Satu

Dua

Tiga

Empat, dan seterusnya jika tidak diikuti angka lainnya.

5. Penggunaan huruf besar dan kecil

Kapan menggunakan huruf besar dan huruf kecil untuk menulis “ayah”, “ibu”, “bapak”, “kakak”, “adik”, “suster”, “presiden”, dan lain-lain?

Huruf besar digunakan jika kata itu menggantikan orang kedua atau orang ketiga particular (kira-kira seperti menggantikan nama seseorang). Jika tidak, maka dengan huruf kecil.

Contoh:

Saya melihat suster itu berjalan melintas. Saya pun memanggilnya, “Selamat siang, Suster!”

Tentu saja aku ingat pada Ayah. Wajah lelaki itu sama sekali tidak mirip ayahku.

Seorang anak menggandeng bocah yang lebih kecil lagi, yang barangkali adalah adiknya. Ia berkata, “Kita cari minum dulu ya, Adik.”

Huruf besar juga digunakan jika kata-kata tersebut sebagai predikat atau jabatan dari nama.

Contoh:

Saya sudah menanti ibu Dewi sejak tadi.

Saya tidak suka pada Pak Lurah. Dibanding lurah yang dulu, Pak Lurah ini lebih sok tahu.

#### 6. Pemenggalan kalimat

Kesalahan yang juga umum di kelas penulisan ini adalah menggunakan koma untuk dua kalimat yang seharusnya dipisahkan oleh titik.

Contoh:

Jika subjek kedua “kalimat atau frasa” berbeda sama sekali, kemungkinan besar itu dua kalimat yang berbeda. Gunakan titik.

**BENAR:** Juri pengadilan bertambah. Suster tadi bukan satu-satunya yang melemparkan pandangan menghakimi.

**SALAH:** Juri pengadilan bertambah, suster tadi bukan satu-satunya yang melemparkan pandangan menghakimi.

**BENAR:** “Sindhu itu supervisorku, Bu. Jangan macam-macam.”

**SALAH:** “Sindhu itu supervisorku, Bu, jangan macam-macam.”

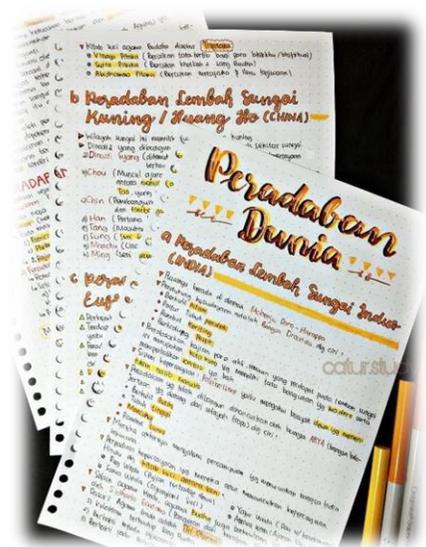
Sebenarnya Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia telah membahas secara rinci tentang aturan penulisan. PUEBI mengupas soal pemakaian huruf, penulisan kata, pemakaian tanda baca, dan penulisan unsur serapan.

Sedangkan KBBI V Daring dapat dijadikan panduan dalam menyesuaikan konteks diksi yang telah disesuaikan Badan Bahasa Kemdikbud. Sehubungan dengan era digital yang memudahkan siapa saja, sila unduh kedua aplikasi tersebut pada *playstore* gawai masing-masing!

## ETIKA DAN ESTETIKA

Beberapa hal yang harus diketahui dalam penyuntingan, terlebih dahulu mengetahui kode etiknyanya. Kode etik penyuntingan naskah sebagaimana dikatakan Mien A. Rifai yang dikutip Pamusuk Erneste (2017, hlm. 23), di antaranya:

1. Penyuntingan naskah wajib mencari informasi mengenai penulis naskah sebelum mulai menyunting naskah.
2. Penyunting naskah bukanlah penulis naskah.
3. Penyunting naskah wajib menghormati gaya penulis naskah.
4. Penyunting naskah wajib merahasiakan informasi yang terdapat dalam naskah yang disuntingnya.
5. Penyunting naskah wajib mengonsultasikan hal-hal yang mungkin akan diubah dalam naskah.
6. Penyunting naskah tidak boleh menghilangkan naskah yang akan, sedang, atau telah disuntingnya.



## MENUNTASKAN TULISAN

Kasus pada penulis pemula kerap berputus asa dalam menyelesaikan tulisannya. Hal ini terjadi karena merasa rendah diri dengan karyanya. Kenapa bisa terjadi demikian? Penulis pemula kerap tergesa-gesa dalam menuntaskan sebuah tulisan. Ia merasa tulisannya buntu. Terkadang hanya ditulis dalam satu kali, tanpa penyuntingan (*self editing*) karena berpuas diri.

Beberapa proses kreatif lain dalam dunia kepenulisan kerap



diabaikan. Semacam mengendapkan tulisan, membuka lagi lalu disempurnakan, hingga penyuntingan sendiri atau oleh ahli. Adrenalin

para penulis pemula sangat tinggi untuk segera memublikasikan tulisannya. Inilah penyakit yang kerap terjadi pada umumnya.

Penulis ibarat penjahit yang menyulam kain dengan benang yang kemudian membentuk pakaian dengan motif indah. Hal terakhir dalam menuntaskan tulisan, seorang penulis dapat melakukan

penyulaman. Ayu Utami (2015, hlm. 168) menjelaskan bahwa membaca ulang tulisan dan mencari benang-benang yang masih menjulur, atau yang berpotensi untuk disulamkan di bagian-bagian lain dari tulisan kita.

Penyulaman akhir dapat memaksimalkan imaji-imaji kuat yang muncul hanya sekali dari tulisan kita dan membuatnya muncul beberapa kali (setidaknya di awal, tengah, dan akhir tulisan).

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahsoul, F. (2011). *Belajar Bersama Menulis Sejarah Kampung*. Jogjakarta: Radio Buku.
- Aksan, H. (2015). *Proses Kreatif Menulis Cerpen*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.
- Ariadinata, J. (2016). *Aku Bisa Nulis Fiksi: Panduan Ringkas Jadi Penulis*. Yogyakarta: Diva Press.
- At-thoriq, S. M. (2017). *Gelanggang Kuda: Kumpulan Cerpen*. Tasikmalaya: Langgam Pustaka.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Sastra Indonesia. (2007). *Ensiklopedia Sastra Indonesia*. Bandung: Penerbit Titian Ilmu.
- Fishman, R. (2010). *Menulis Itu Genius: Nasihat-nasihat Kreatif Buat Calon Para Penulis Top*. Jogjakarta: Ar-ruz Media.
- Gie, T. L. (2002). *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Haryanto, I. (2006). *The New York Times: Menulis Berita Tanpa Takut dan Memihak*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kinoysan, A. (2016). *Jadi Penulis Nonfiksi? Gampang Kok!* Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Kridalaksana, H. (1990). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Trim, B. (2016). *Menulispedia: Panduan Menulis untuk Mereka yang Insaf Menulis*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.
- Utami, A. (2015). *Menulis dan Berpikir Kreatif: Cara Spiritualisme Kritis*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Zam-zam Noor, A. (2018). *Proses Kreatif Menulis Puisi:*

*Residensi*

Jl. Jayagiri No. 63 Kec. Lembang  
Kabupaten Bandung Barat  
Jawa Barat 40391

Phone: 022 2786017

Fax: 022 2787474

e-mail: pauddikmasjabar@kemdikbud.go.id



@pauddikmasjabar



@pppauddikmasjabar



PP Paud dan Dikmas Jawa Barat